

**PEMULIHAN DAN PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF OLAHAN HASIL LAUT  
DI PESISIR BULAK SURABAYA PADA ERA *NEW NORMAL*  
UNTUK MENUNJANG PERTUMBUHAN EKONOMI**

*RECOVERY AND DEVELOPMENT OF CREATIVE ECONOMY PROCESSED SEA PRODUCTS  
IN COASTAL BULAK SURABAYA IN NEW NORMAL ERA  
FOR SUPPORTING ECONOMIC GROWTH*

**Wurlina<sup>1\*</sup>, Kadek Racmawati<sup>1</sup>, Suzanita Utama<sup>1</sup>, Gunanti Mahasri<sup>2</sup>,  
Niluh Suwasanti<sup>3</sup>, Desak Ketut Sekar Cempaka Putri<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup>PPDS Jantung dan Pembuluh Darah Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [wurlina\\_made@yahoo.co.id](mailto:wurlina_made@yahoo.co.id)

(Diterima 02-03-2021; Direvisi 12-03-2021; Disetujui 29-03-2021)

**ABSTRAK**

Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) ini bertujuan mengetahui dampak dari pandemi *coronavirus disease 2019* (COVID-19) terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis ekonomi kreatif pada kuliner olahan hasil laut di Bulak Kota Surabaya. Hal ini diperlukan guna mengetahui langkah yang dapat dilakukan untuk pemulihan dan pengembangan ekonomi oleh pemerintah dalam permasalahan akibat pandemi COVID-19. Metode pengumpulan data pada PPPUD ini adalah dengan wawancara/kuesioner, penelusuran pustaka, dan pelaksanaan pemulihan. Kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2020 (awal pandemi di Indonesia) hingga pertengahan bulan Desember 2020. Hasil dari PPPUD ini adalah ditemukan dua elemen yang menjadi permasalahan terkait pandemi COVID-19 terhadap pelaku UMKM kuliner olahan hasil laut yaitu sumber daya manusia dan inovasi olahan hasil laut dan pemasaran produk. Pemerintah dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti pemberian bantuan modal usaha, memberi potongan tagihan listrik, penangguhan pembayaran pinjaman, hingga mendampingi pelaku UMKM yang menutup usahanya karena tidak dapat bertahan akibat pandemi untuk bertransformasi atau membuat usaha baru. Kesimpulan kegiatan ini adalah upaya inovasi olahan hasil laut pada masa pandemi COVID-19 harus sesuai dengan permintaan pasar berupa camilan *work from home* yang dipasarkan secara daring dengan pembayaran secara nontunai.

Kata kunci: dampak COVID-19, ekonomi kreatif, UMKM olahan hasil laut

**ABSTRACT**

*The Regional Prominence Product Development Program (RPPDP) aims to determine the impact of the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic on Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) based on the creative economy of seafood culinary in Bulak, Surabaya. This program was conducted to find out the solution that can be taken by government to recover and develop the creative economy of seafood culinary entrepreneur due to the COVID-19 pandemic impacts. Data were collected by interview/questionnaire, literature review, and implementation of recovery of the the creative economy of seafood culinary. The period of this study was from March (the beginning of the COVID-19 pandemic in Indonesia) to the middle of December 2020. The results of RPPDP showed that there were two elements influenced the seafood culinary entrepreneur due to the COVID-19 pandemic, namely Human Resources and innovation processing and marketing products. The government can take steps to overcome these problems, such as providing business capital assistance, giving discounts on electricity bills, deferring loan payments, assisting MSMEs who closed their businesses as result of the pandemic to transform or start new businesses. In conclusion, innovation of seafood culinary during the pandemic should be in accordance with the market demand, innovating traditional souvenirs to be work from home snacks, and online marketing using non-cash payment.*

*Keywords: Impact of COVID-19; Creative Economy; MSMEs Processed Marine Products*

**PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia

di tahun 1998, banyak investor dan pengusaha besar yang mengalihkan modalnya ke negara-negara lain, sehingga perekonomian Indonesia dikala itu semakin terpuruk. Usaha kecil dan sektor riil mampu bertahan dan menopang roda perekonomian bangsa Indonesia (Tarmidi 1999).

Peningkatan jumlah negara yang terdampak pandemi COVID-19 di seluruh dunia membuat situasi ekonomi dunia semakin memburuk. *International Monetary Fund* (IMF) memprediksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia minus sebesar 3% di tahun 2020. Namun, di tahun 2021, ekonomi Indonesia akan bangkit. Berdasarkan laporan *World Economic Outlook* (WEO) pada Juni 2020, IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 akan mencapai 6,1%. Bank dunia memproyeksikan tahun 2021 Produk Domestik Bruto (PDB) atau perekonomian Indonesia akan mengalami perlambatan pertumbuhan akibat pandemi COVID-19 (Avisena 2020).

Dampak dari pandemi COVID-19 dan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berakibat tidak adanya perjalanan wisata dan akan meningkatkan pola konsumsi barang-barang yang dianggap penting dan dibutuhkan selama pandemi. Hal ini akan berpengaruh pada harga yang terdistorsi akibat mahalnya biaya transportasi dan logistik barang yang secara langsung berdampak pada kinerja UMKM (Ristyawati 2020). Kementerian Keuangan (Kemenkeu) telah mengkaji dampak COVID-19 yang membuat UMKM tidak dapat melakukan usahanya sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan kredit terganggu yang pada akhirnya terjadi pengurangan pegawai hingga menutup tempat usahanya. Perlambatan laju UMKM berpengaruh pada perekonomian Indonesia karena UMKM mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan (Jufra 2020).

Situasi krisis seperti ini membuat lambatnya laju pertumbuhan UMKM di Indonesia. Lesunya sektor pariwisata memiliki efek domino terhadap sektor UMKM berbasis ekonomi kreatif pada subsektor kuliner. Hal ini berdasarkan data Pusat Penelitian Ekonomi (P2E) LIPI, dampak penurunan pariwisata terhadap UMKM yang bergerak dalam usaha makanan dan minuman mikro mencapai 27% sedangkan dampak terhadap usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1,7%, dan usaha menengah di angka 0,07% (Amri 2020). Kuliner merupakan subsektor perekonomian kreatif yang paling berkontribusi pada PDB yang paling terdampak COVID-19. Padahal, subsektor ini memiliki kontribusi cukup besar, yaitu 30% dari total

pendapatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dalam *Opus Creative Economy Outlook* 2019 disebutkan bahwa kuliner saat ini adalah mesin utama bagi industri kreatif Indonesia dan menjadi subsektor yang memberi sumbangan terbesar bagi PDB (BEKRAF 2019).

Berdasarkan melambatnya laju pertumbuhan UMKM dan menurunnya pendapatan harian pada sektor kuliner secara signifikan akibat dampak dari pandemi mendorong untuk dilakukannya Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD). Kegiatan ini mengkaji dampak dari pandemi COVID-19 pada UMKM berbasis ekonomi kreatif pada sektor kuliner beserta langkah yang sebaiknya diambil dalam pemulihan dan pengembangan untuk menunjang perekonomian pasca pandemi COVID-19 pada kuliner olahan hasil laut di Kecamatan Bulak Kota Surabaya. Langkah-langkah yang perlu diambil adalah inovasi produk sesuai permintaan pasar, kemasan, pemasaran secara daring (dalam jaringan), dan pembayaran secara nontunai.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PPPUD yang dilaksanakan pada UMKM Bunda dan kelompok istri nelayan (Nelayan Q) di Kecamatan Bulak Surabaya diawali dengan sosialisasi. Sosialisasi bertujuan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa S1 dan S2 Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Kegiatan yang telah dilakukan untuk pemulihan dan pengembangannya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara/kuesioner
2. Pendidikan dan pelatihan dengan mematuhi protokol kesehatan secara bertahap karena kondisi masih dalam pandemi COVID-19, melalui:
  - Pendidikan dan pelatihan inovasi dan pengembangan produksi hasil laut dilaksanakan secara luar jaringan (luring).
  - Perbaikan label kemasan yang *marketable*, dimulai dengan desain label oleh Tim PPPUD, kemudian didiskusikan dengan UMKM untuk menyelaraskan ide dan keinginan.
  - Introduksi kemasan yang *marketable* oleh Tim PPPUD dengan menawarkan berbagai jenis kemasan yang ada di pasaran, kemudian mendiskusikan kekurangan dan kelebihan masing-masing jenis kemasan. Setelah menemukan

kemasan yang sesuai, selanjutnya mengintroduksi kepada UMKM.

3. Pendampingan terhadap UMKM olahan hasil laut dimulai bulan Maret 2020 secara luring, dilanjutkan pada bulan April sampai Juni dengan memberlakukan PSBB sehingga pendampingan dilakukan menggunakan aplikasi media sosial WhatsApp (WA), instagram, dan daring. Bulan Juli sampai November 2020 dimulai lagi pendamping dengan mematuhi protokol kesehatan. Hal ini disebabkan UMKM harus tetap berproduksi untuk menyambung hidup. Kegiatan PPUD melibatkan delapan orang mahasiswa, dengan penerapan inovasi olahan hasil laut, kemasan, pelabelan, pemasaran secara daring, pembayaran nontunai. Pendampingan pada proses kemajuan UMKM melalui inovasi olahan hasil laut. Selain itu, dilakukan perizinan usaha, pengajuan merek Olahan Bahan Kerang (OBK) dan perpanjangan status kehalalan produk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen yang sangat penting dalam ekosistem ekonomi kreatif. Sumber daya manusia bukan hanya sebagai instrumen dalam produksi tapi juga sebagai penggerak dan penentu dalam proses produksi. Dalam ekosistem ekonomi kreatif pada elemen SDM terdapat 5 faktor penting yang dapat menjadi permasalahan utama terkait pandemi COVID-19 (Nurhidayati *et al.* 2020). Lima faktor tersebut adalah:

1. Pendidikan/pelatihan kuliner: sasarannya adalah tenaga kerja dengan pengetahuan/keterampilan kurang memadai/ kurang kompeten.
2. Ruang: tidak ada atau kurang memadainya ruang/tempat untuk beraktivitas atau berekspresi seperti tempat demo masak, baking, dan lain-lain
3. Data: tidak ada atau kurangnya referensi/data yang dibutuhkan oleh pelaku subsektor industri kuliner untuk berusaha
4. Pendanaan: tidak ada atau kurangnya pembiayaan atau sumber daya finansial pelaku sub-sektor industri kuliner
5. Asosiasi/komunitas: tidak ada atau kurangnya akses ke asosiasi profesi/komunitas yang dapat membantu pengembangan kompetensi dan kapasitas SDM/pelaku subsektor industri kuliner

Selama pandemi COVID-19, pemerintah telah menganjurkan masyarakat untuk tetap berada di rumah dan memberlakukan PSBB, sehingga berdampak terhadap penurunan permintaan pasar. Permintaan yang menurun mengakibatkan pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku UMKM berkurang secara signifikan. Hal ini juga menyebabkan beberapa pelaku UMKM kesulitan untuk mengembalikan pinjaman yang diperoleh sebelum pandemi COVID-19.

Para pelaku UMKM saat ini harus kreatif saat menjajakan produknya ke masyarakat. Hal itu disebabkan pada masa pandemi COVID-19 dan di era kemajuan teknologi, masyarakat lebih memiliki kecenderungan melihat produk dagangan melalui *marketplace* sebelum membeli. Pelaku UMKM harus terus berpacu dengan teknologi terkini jika produknya ingin terus berkembang dan laku di pasaran karena perkembangan teknologi juga memengaruhi tingkat kebiasaan masyarakat. Selain itu pelaku UMKM harus dapat memanfaatkan situasi di masa pandemi dengan aktif berinovasi dan meningkatkan kreativitas, agar usahanya dapat bertahan dan berjalan.

Inovasi olahan hasil laut yang dihasilkan di saat pandemi COVID-19 adalah stik kerang dan stik ikan asap, pangsit kerang dan pangsit ikan asap, rengginang kerang dan rengginang ikan asap, abon kerang dan abon ikan asap, srundeng kerang dan srundeng ikan asap, serta sambal kerang dan sambal ikan asap (iwak kobong). Hasil olahan tersebut merupakan produk unggulan dari aneka olahan asal Bulak Surabaya. Adanya inovasi olahan hasil laut dari UMKM Bunda menjadikan Pesisir Bulak sebagai kampung olahan hasil laut di Surabaya. Peningkatan inovasi dan kreativitas dalam menjalankan usaha produksi olahan hasil laut dan cita rasa olahan terus dilakukan dengan mengikuti selera konsumen. Adanya pandemi COVID-19 telah mengubah *story telling*, yaitu produk olahan bukan lagi sebagai oleh-oleh, namun sebagai cemilan ketika lagi bosan dirumah saja atau disebut cemilan WFH (Nurcahyadi 2020). Perbaikan formulasi olahan hasil laut serta jenis dari kemasan terus dilakukan untuk memperbaiki cita rasa kuliner Surabaya, karena cita rasa merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap kesukaan konsumen (Nursiwi *et al.* 2013; Hanidah *et al.* 2018; Wurlina *et al.* 2020).

Hasil analisis menggunakan metode AAS terhadap tangkapan ikan dan kerang di pantai Bulak Surabaya menunjukkan bahwa daging,

kewel, maupun jerohan kerang memiliki kandungan Pb <0.0164 mg/kg, sedangkan Hg adalah <0.0001 mg/kg. Hasil tersebut dinyatakan bahwa ikan dan kerang aman untuk dikonsumsi dan dapat digunakan sebagai inovasi olahan hasil laut. Tingginya kandungan protein dan adanya lemak pada ikan dan kerang menyebabkan produk mudah teroksidasi sehingga menimbulkan bau tengik dan cita rasa yang tidak sesuai dengan selera, sehingga dapat menimbulkan gatal di tenggorokan. Hal ini yang menyebabkan kadaluwarsa produk inovasi olahan hasil laut menjadi pendek, sehingga dibutuhkan pemilihan kemasan yang tepat agar produk dapat dilindungi dari cahaya matahari dan reaksi oksidasi.

### Produk Barang/Jasa

Produk barang/jasa dalam ekosistem ekonomi kreatif adalah aspek yang menjadi wujud sebuah karya kreatif hasil ciptaan SDM kreatif yang siap untuk disampaikan ke para pengguna atau penikmatnya, yang meliputi proses produksi, suplai material, manufaktur, dan sebagainya. Terdapat empat poin yang dapat menjadi permasalahan terkait pandemi COVID-19 (Nurhidayati *et al.* 2020), antara lain:

1. Industri Kuliner: tidak ada atau kurang lengkapnya mata rantai (kreasi, produksi, distribusi, konsumsi) industri kuliner yang dibutuhkan
2. Produksi/ Manufaktur: tidak ada atau kurang lengkapnya infrastruktur yang dibutuhkan (misalnya pasokan bahan baku, sediaan peralatan kemasan/ mesin yang memadai, dsb)
3. Material: tidak ada atau kurangnya material (bahan mentah, bahan baku, bahan olahan, dsb)
4. *Marketing Mix*/Bauran Pemasaran: kurangnya pengelolaan, atau kurang memadainya elemen bauran pemasaran yang dibutuhkan (produksi, promosi, harga, lokasi/tempat, tenaga kerja, pelayanan pelanggan, dan aset).

Faktor kreasi, produksi, distribusi dan konsumsi merupakan permasalahan yang mengganggu pada elemen produk barang/jasa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya distribusi dan konsumsi akibat turunnya permintaan selama pandemi COVID-19. Selain itu tidak terdapat responden yang menjawab bahwa tidak ada atau kurangnya material (bahan mentah, bahan baku, bahan olahan, dsb) merupakan permasalahan utama terkait pandemi COVID-19

dalam elemen produk barang/jasa. Bahan baku untuk olahan hasil laut selalu tersedia setiap hari namun permintaan pasar yang berkurang akibat pandemi. Selain itu, beberapa responden mengeluhkan akses pemasaran yang terbatas sementara itu hasil usaha yang dihasilkan melimpah sehingga proses distribusi tidak dapat terlaksana dengan maksimal.

Pandemi COVID-19 sangat berdampak pada pelaku UMKM dan tidak sedikit pelaku usaha yang menghentikan operasionalnya karena adanya pembatasan sehingga berdampak pada omset usahanya. Sementara daya beli masyarakat juga menurun dan untuk bangkit kembali dalam aktivitas usahanya dilakukan secara bertahap. Pelaku UMKM harus mampu menciptakan kreativitas dan inovasi terhadap produk unggulan di tengah pandemi COVID-19 agar kulinernya tetap menjadi incaran konsumen. Aspek yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas sebuah produk dengan kemasan yang menarik dapat menjadi nilai tambah terhadap produk tersebut. Sementara itu, pemasaran bisa dilakukan secara daring dengan memanfaatkan IT maupun luring (Nurcahyadi 2020). Produk UMKM dikemas dalam bungkus yang ramah lingkungan, bukan dengan banyak kantong plastik seperti yang terjadi saat ini. Desain kemasan dibuat menarik serta diberi label kadaluwarsa dan kehalalan.

Peningkatan pengetahuan tentang kemasan terus dilakukan pendampingan untuk melindungi hasil produksi olahan hasil laut selama proses penjualan agar kualitas produk tetap terjaga dengan masa kadaluwarsa bisa lebih lama. Kemasan menggunakan *aluminium foil* merupakan kemasan inovasi produk UMKM Bunda yang digunakan saat ini karena memiliki keunggulan yaitu tahan cahaya (tidak transparan). Kemasan menggunakan *aluminium foil* sesuai untuk digunakan untuk bahan pangan yang mengandung lemak dan vitamin tinggi karena dapat melindungi produk dari cahaya dan mencegah terjadinya reaksi kimia dan enzimatis (Wurlina *et al.* 2020; Hanidah *et al.* 2018; Mulyati *et al.* 2015).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Bunda memiliki motivasi besar untuk mengembangkan usahanya. Hal ini sesuai dengan pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif. Telah dilakukan berbagai pendidikan dan pelatihan pada para istri nelayan sehingga untuk menghasilkan produk yang optimal dari inovasi olahan hasil laut melibatkan istri nelayan yang merupakan anggota UMKM Bunda. Olahan hasil laut dari UMKM Bunda menggunakan bahan baku ikan

dan kerang sehingga rentan terhadap kerusakan kualitas, yang disebabkan kadar air dan nutrisi yang cukup tinggi. Hal ini merupakan media yang baik untuk pertumbuhan kuman apabila sanitasi dan proses pengolahan kurang higienis. Tata cara produksi olahan hasil laut sangat penting untuk diketahui dan dilaksanakan oleh UMKM dalam usaha pangan agar produk yang dihasilkan berkualitas dan aman untuk dikonsumsi (Wurlina et al. 2020).

Pengendalian mutu dari olahan hasil laut dapat dilakukan dengan menerapkan *Good Manufacturing Practice* (GMP) yang merupakan pedoman cara memproduksi pangan yang bertujuan agar produsen pangan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan untuk menghasilkan produk pangan yang bermutu dan aman dikonsumsi sesuai dengan tuntutan dari konsumen. GMP ini wajib diterapkan pada UMKM Bunda yang menghasilkan produk pangan olahan hasil laut sebagai upaya pencegahan agar pangan yang dihasilkan dan dikonsumsi bersifat aman, layak, berkualitas sehingga konsumen puas menikmati nilai gizi tanpa takut terkena penyakit (Ristyanadi dan Hidayati 2012; Zakaria et al. 2015). Penerapan GMP, hal yang terpenting adalah sanitasi selama proses produksi pada ruang produksi dan alatnya maupun pekerja. Penerapan GMP telah dilakukan pada UMKM Bunda melalui pendidikan dan pelatihan dan praktek tentang penentuan standar kualitas bahan baku, bangunan rumah produksi, perbaikan proses pengolahan pangan untuk mendapatkan mutu olahan hasil laut yang baik, higienis istri nelayan sebagai pekerja, pemeriksaan laboratorium dari ikan laut dan kerang yang dihasilkan di pesisir Bulak Surabaya. Tercapainya ekonomi yang kreatif yaitu izin legalitas usaha, desain kemasan menarik disertai kadalu warsanya, manajemen pembukuan termasuk analisis usaha dan pemasaran. Pemasaran secara daring sangat penting di era kebiasaan baru pandemik COVID-19. UMKM Bunda diberikan Pendidikan dan pelatihan secara bertahap dengan mematuhi protokol kesehatan: pakai masker, jaga jarak dan cuci tangan secara berkesimbangan agar dapat diterapkan hasilnya. Kualitas dari hasil laut ikan dan kerang setiap 3-6 bulan dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk menjaga mutu dan keamanan bagi konsumen. Ruang produksi juga penting karena menentukan alur produksi mulai bahan baku ikan dan kerang sampai produksi inovasi olahan hasil laut. Hal ini untuk mengantisipasi

terjadinya kontaminasi mikro organisme dari bahan baku maupun dari pekerja.

Keberhasilan dari UMKM Bunda dapat dilihat dari minat berwirausaha dengan mengedepankan keberanian, bertanggung jawab usahanya, berani mengambil resiko apapun, bersikap optimis peluang usaha inovasi olahan hasil laut, menciptakan lapangan kerja untuk dirinya dan istri nelayan serta berjiwa wirausaha untuk menaggulangi pengangguran (Nursalina 2018). Pengembangan UMKM mempunyai peranan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat istri nelayan dalam pertumbuhan ekonomi dan penerapan tenaga kerja serta distribusi produknya. Agar UMKM dapat berkembang dengan baik diperlukan legalitas izin usaha, merek Olahan Bahan Kerang (OBK), kehalalan, dan strategi pemasaran secara digital (promosi dan pameran UMKM secara daring)

### **Pasar**

Pasar dalam ekosistem ekonomi kreatif merupakan segala hal terkait dengan alur penyampaian produk barang/jasa kreatif kepada pengguna atau konsumennya, yang meliputi jalur distribusi, pemasaran, promosi, hingga ruang-ruang ekspresi dan apresiasi, dan sebagainya. Pada elemen ini terdapat tiga poin yang dapat menjadi permasalahan terkait pandemi COVID-19 (Nurhidayati et al. 2020), antara lain:

1. **Metoda Pembayaran:** kurangnya fasilitas/ alat/ teknologi untuk melakukan transaksi online seperti melalui transfer dan ketersediaan fasilitas internet
2. **Ruang Transaksi dan Interaksi:** tidak ada atau kurang memadainya ruang-ruang untuk melakukan transaksi dan interaksi (misalnya toko, *online platform* seperti Facebook, Instagram, e-commerce, dsb)
3. **Ruang Apresiasi:** tidak ada atau kurang memadainya ruang-ruang untuk menggelar usaha dan memperoleh apresiasi (misalnya pameran kuliner, ruang publik, dsb)

Metode pembayaran, ruang apresiasi dan ruang transaksi dan interaksi merupakan permasalahan terkait COVID-19. Hal tersebut disebabkan para pelaku UMKM sebagian besar sudah melakukan pemasaran produk mereka dengan memanfaatkan *platform* yang tersedia seperti WA, Facebook dan Instagram.

Pandemi COVID-19 memukul sektor UMKM terutama dari sisi pemasaran. Disini peran perguruan tinggi berkewajiban

menyemangati, memberikan motivasi dan fasilitas pada para pelaku UMKM agar tetap bertahan di tengah pandemi COVID-19. Jiwa gotong royong para pelaku UMKM semakin terlihat selama pandemi COVID-19. Pelaku UMKM dihimbau untuk menyediakan fasilitas pembayaran nontunai. Hal ini bertujuan merangkul pasar lebih luas serta meningkatkan kompetensi dari UMKM itu sendiri. Cara lain para anggota UMKM takut keluar rumah, mereka mengerjakan dirumah selanjutnya produknya diambil dengan protokol kesehatan. Saat pandemi COVID-19 UMKM harus mengubah *story telling* bukan oleh oleh, tetapi cemilan saat lagi bosan dirumah saja, cemilan WFH. Digitalisasi UMKM kuliner sangat penting diterapkan di era *new normal* ini. Memilih tetap dirumah saja kecuali untuk hal-hal yang penting telah menjadi kebiasaan baru. Kondisi seperti ini telah membiasakan orang memilih berbelanja secara daring karena dianggap lebih aman, sehingga jenis usaha apapun termasuk UMKM harus beradaptasi dengan digitalisasi. Pelaku UMKM yang biasanya hanya memasarkan kuliner di satu tempat, dengan pemasaran digital bisa dijangkau oleh banyak konsumen. Pelaku UMKM bisa dengan mudah mendapat pelanggan secara daring melalui sosial media, kuliner yang dijual juga bisa lebih dikenal banyak orang (Nurcahyadi 2020).

Jangkauan pemasaran sebelumnya hanya bersifat lokal dengan mengandalkan wisatawan yang berkunjung ke Surabaya yaitu berkunjung ke Sentra Ikan Bulak, Taman Suroboyo, Jembatan Suroboyo, Pantai Ria Kenjeran lama dan baru serta Jembatan Suramadu. Saat ini mulai dirintis wisata olahan hasil laut Bulak menjadi “Kampung Olahan Hasil Laut”. Saat ini jangkauan pemasaran UMKM yaitu pada sentra UMKM di Surabaya termasuk juga perhotelan yang merupakan oleh-oleh kuliner olahan hasil laut pesisir Bulak Surabaya.

Peningkatan legalitas usaha UMKM Bunda sangat penting dilakukan karena sebagai jaminan konsumen bahwa produk yang dikonsumsi aman dan halal. Adanya legalitas dan kehalalan merupakan strategi pemasaran dengan jangkauan yang lebih luas. Legalitas merupakan juga jaminan konsumen bahwa produksi olahan hasil laut dari UMKM Bunda sudah sesuai Cara Produksi Pangan yang Baik dan Benar (CPPB) mulai bahan baku yang digunakan, sanitasi ruang produksi, sanitasi pekerja dalam hal ini istri nelayan, uji laboratorium, label pada

kemasan disertai dengan kadaluwarsanya.

Pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi kreatif sangat efektif diterapkan pada pelaku usaha UMKM yang memiliki daya juang, inovasi produk untuk permintaan pasar serta cita rasa kuliner sesuai selera konsumen. Motivasi yang tinggi dari UMKM dengan terus belajar dan meningkatkan informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi akan meningkatkan produk menuju usaha yang berkelanjutan dalam era kebiasaan baru.

Pada UMKM “Bunda” di Kecamatan Bulak Surabaya setelah dilaksanakan pendidikan, pembinaan dan pelatihan serta praktek olahan hasil laut, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

### **Cara Pemulihan UMKM Terdampak Pandemi COVID-19**

#### **Sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Tim PPPUD dimulai dengan melakukan kunjungan ke UMKM Bunda. Silaturahmi dilakukan oleh perwakilan anggota Tim Pengabdian karena kondisi masih dalam pandemi COVID-19. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada UMKM mitra terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan (Gambar 1).

Introduksi kemasan *marketable* berupa kemasan *standing pouch* untuk ‘Olahan hasil laut

UMKM Bunda sampai saat ini masih menggunakan kemasan yang belum *marketable*, karena hanya menggunakan kemasan plastik polipropilen yang digunakan untuk bahan pangan maka makanan mudah rusak oleh oksigen, sehingga makanan mudah berbau tengik. Untuk itu Tim PPPUD melakukan perbaikan kemasan dengan mengintroduksi kemasan dari aluminium foil. Hal ini sesuai yang digunakan bahan pangan yang mengandung lemak dan vitamin tinggi karena dapat melindungi produk dari cahaya sehingga mencegah terjadinya reaksi kimia dan enzim (Wurlina et al. 2020).

#### **Perbaikan label kemasan**

Label kemasan telah digunakan oleh UMKM Bunda, namun desainnya masih sangat sederhana. Label kemasan tersebut berupa kertas putih yang disablon dengan tinta berwarna biru, kemudian label kemasan tersebut dimasukkan ke dalam plastik. Berdasarkan kondisi tersebut Tim PPPUD melakukan perbaikan label kemasan agar lebih *marketable*. Label kemasan tersebut



terbuat dari bahan stiker dengan desain menarik yang direkatkan atau ditempel pada bagian luar kemasan *aluminium foil*. Desain baru yang

dibuat tidak meninggalkan ciri dari label kemasan yang lama (Gambar 2).

Tabel 1. Hasil yang telah dicapai pada PPPUD di UMKM “Bunda” Pesisir Bulak Surabaya

Kegiatan	Sebelum kegiatan Memahami	Sesudah kegiatan Memahami
Bahaya tambahan kimia dalam makanan	40 %	100 %
Ragam pengawet bahan kimia	53,33 %	100 %
Ragam pengawet alami	16,67 %	100 %
Pengawetan hasil laut menggunakan bahan kimia	100 %	100 %
Penyakit akibat tambahan bahan kimia	30 %	100 %
Inovasi olahan hasil laut	33,33 %	100 %
Kemasan produk	23,33 %	100 %
Pentingnya kadaluwarsa	66,67 %	100 %
Penting kehalalan	100 %	100 %
Pemasaran local	83,33%	100 %
Pemasaran sentra UMKM dan hotel		
Lokasi Bulak strategis denga tempat wisata	100 %	100 %
Wisata kuliner olahan hasil laut unggulan Bulak	43,33 %	100 %
Bulak dijadikan Kampung Olahan Hasil Laut	20 %	100 %
Kesiapan Bulak dijadikan Kampung Olahan Hasil Laut	46.67 %	100 %
Dukungan Bulak dijadikan Kampung Olahan Hasil Laut	10 %	100 %
Pendapatan (Rp)	30-50.000	80-100.000
Partisipasi (Orang)	20 %	100 %
Produksi (Kg)/ hari	50- 60 kg	100-130 kg
Pemasaran ((Rp)/hari	2-3 jt	2,5- 4 juta (25 33.3 3%)
Jangkauan (KM)	Sekitar 5 km	20 km Keluar kota dan keluar pulau



Gambar 1. Penerapan protokol kesehatan (prokes) di lokasi kegiatan. Penerapan prokes dengan cuci tangan, pakai masker, jaga jarak saat sosialisasi di UMKM “Bunda” (a), dan para ketua UMKM (b)



Gambar 2. Kemasan menggunakan aluminium foil. Kemasan stik (a), kemasan abon (b), dan kemasan rengginang (c)

### Keberhasilan PPPUD

Rangkuman hasil kegiatan PPPUD disajikan pada Tabel 2.

pembayaran pinjaman oleh pemerintah dapat membantu menyelesaikan permasalahan pendanaan berdasarkan hasil PPPUD

Tabel 2. Evaluasi hasil kegiatan PPPUD di UMKM “Bunda” Pesisir Bulak Surabaya

Kegiatan PPPUD	Sebelum PPPUD	Sesudah PPPUD
Perbaikan kemasan <i>marketable</i>	Kemasan menggunakan plastik polipropilen	Kemasan aluminium foil
Perbaikan label	Label masih sederhana dengan kertas HVS	Label lebih menarik dengan stiker dan desain berwarna
Pendidikan dan pelatihan inovasi produk, kemasan, label dan pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Olahan hasil laut hanya digoreng saja tanpa inovasi</li> <li>• Desain kemasan sederhana</li> <li>• Pemasaran terbatas <i>offline</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inovasi olahan hasil laut: rengginang kerang dan ikan asap, stik kerang dan ikan asap, pangsit kerang dan ikan asap, abon kerang dan ikan asap, srundeng kerang dan ikan asap, sambel kerang dan ikan asap, sambel iwak kobong</li> <li>• UMKM sudah menggunakan kemasan dan stiker yang <i>marketable</i></li> <li>• Pemasaran secara daring</li> </ul>

### Pemulihan dan Pengembangan Pasca Pandemi

Hasil wawancara dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa responden memutuskan untuk menghentikan produksi dan menutup usaha untuk sementara waktu. Hal ini berakibat pada pendapatan atau omset yang menurun drastis hingga pemutusan hubungan kerja dengan karyawan karena tidak sanggup lagi memberikan gaji karyawan. Namun setelah dilakukan kegiatan PPPUD maka responden bangkit Kembali dan tidak menutup usahanya.

Akibat pandemi COVID-19 pada UMKM akan mempengaruhi ekonomi di daerah dengan pelaku UMKM yang terdampak. Kelompok istri nelayan berpendapat bahwa kurangnya sinergi antara pemerintah dengan pelaku usaha membuat krisis akibat pandemi ini lambat teratasi. Beberapa diantaranya dilakukan PSBB sehingga membuat orang tetap tinggal di rumah menyebabkan produk UMKM tidak terjual. Hal ini menyebabkan pemerintah harus mengambil langkah-langkah guna mengatasi hal tersebut.

Cara pemulihan dan pengembangan kembali UMKM pasca pandemi COVID-19 antara lain:

1. Pemerintah dapat memberikan insentif atau keringanan pajak untuk bisnis yang terdampak, khususnya UMKM. Bentuk insentif tersebut seperti bantuan tunai, potongan tagihan listrik, dan tangguhan untuk pembayaran pinjaman yang diambil pemilik usaha sebelum pandemi COVID-19 (ASEAN 2020). Penangguhan sementara

sehingga para pelaku UMKM dapat lebih fokus dalam pembiayaan produksi.

2. Pemerintah harus lebih proaktif untuk mengukur dampak dari turunnya permintaan yang sangat signifikan melalui alat moneter, keuangan dan fiskal serta kebijakan struktural dan sosial. Hal ini dapat menyelesaikan permasalahan mengenai turunnya permintaan konsumen selama pandemi COVID-19.
3. Jika pelaku UMKM sampai menutup usaha mereka. Pelaku UMKM dapat mengambil langkah sebagai berikut :
  - a. Pelaku UMKM dapat dengan usaha namun model usaha sebelumnya ditransformasi dengan mencoba menjajaki pola bisnis yang lebih adaptif dengan suasana pandemi COVID-19
  - b. Pelaku UMKM dapat membuat inovasi olahan hasil laut yang kiranya dapat bertahan di masa pandemi COVID-19.
4. Perguruan Tinggi harus tetap hadir untuk mendampingi para pelaku UMKM dalam upaya mempertahankan dan membangun inovasi yang baru.

### KESIMPULAN

Kegiatan PPPUD telah dilaksanakan dan dapat memberikan pengetahuan kepada UMKM olahan hasil laut di dalam beradaptasi era *new normal* dengan cara mengemas olahan hasil laut menggunakan kemasan *marketable*. UMKM olahan hasil laut berkembang dengan



bekerjasama dengan sentra UMKM di Surabaya, perhotelan, dan pemasaran secara daring.

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh, terdapat dua faktor utama dalam ekosistem ekonomi kreatif yang menjadi permasalahan terkait pandemi COVID-19 terhadap pelaku UMKM kuliner, yaitu SDM dan Inovasi produk olahan hasil laut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Teknologi Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Tahun Anggaran 2020 Nomor 004/SP2H/PPM/DRPM/2020.

### DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN [Association of Southeast Asian Nations]. 2020. ASEAN Policy Brief 2020. [https://asean.org/storage/2020/04/ASEAN-Policy-Brief-April-2020\\_FINAL.pdf](https://asean.org/storage/2020/04/ASEAN-Policy-Brief-April-2020_FINAL.pdf)
- Amri A. 2020. Dampak COVID-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*. 2(1):123-130.
- Avisena HIR. 2020. IMF Koreksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Lebih Parah. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/353068/imf-koreksi-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-lebih-parah>.
- BEKRAF [Badan Ekonomi Kreatif]. 2019. Opus 2019. [https://www.kememparekraf.go.id/asset\\_admin/assets/uploads/media/pdf/media\\_1589839384\\_OPUS\\_-\\_Creative\\_Economy\\_Outlook\\_2019\\_\(Indonesia\\_Version\).pdf](https://www.kememparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1589839384_OPUS_-_Creative_Economy_Outlook_2019_(Indonesia_Version).pdf).
- Hanidah I, Mulyono AT, Moody SD, Aprilani RD, Setiasih IS. 2018. Pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Pesisir Pantai Cimalaya-Subang Jawa Barat. *Agricore*. 3(2):491-496.
- Jufra AA. 2020. Studi pemulihan dan pengembangan ekonomi kreatif sub-sektor kuliner pasca pandemi (COVID-19) dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 9(2):116-131.
- Mulyati S, Meles DK, Wurlina, Mustofa I, Utama S, Restiadi TI. 2015. *Bahaya Tambahan Bahan Kimia dalam Pengawetan Ikan*. Buku Ipteks bagi Masyarakat. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Nurchayadi G. 2020. UMKM Perlu Jadi Prioritas dalam Penanganan Dampak Pandemi. *Media Indonesia*. 22 September 2020.
- Nurhidayati N, Anam AK. 2020. *Manajemen Bisnis di Era Pandemi COVID-19 dan New Normal*. Unissula Press. Semarang.
- Nursalina. 2018. Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makasar. Makasar.
- Nursiwi A, Darmadji P, Kanoni S. 2013. Pengaruh penambahan asap cair terhadap sifat kimia dan sensoris telur asin rasa asap. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*. 6(2):82-89.
- Ristyanadi B, Hidayati D. 2012. Kajian Penerapan Good Manufacturing Practice (GMP) di Industri Rajungan PT. Kelola Mina Laut Madura. *Argointek*. 6(1): 55-64.
- Ristyawati A. 2020. Efektifitas kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam masa pandemi Corona Virus 2019 oleh pemerintah sesuai amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*. 3(2):240-249.
- Tarmidi LT. 1999. Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 1(4): 1-25.
- Wurlina W, Rachmawati K, Utama S, Mahasri G. 2020. Inovasi olahan hasil laut berbasis wisata kuliner di Pesisir Bulak Surabaya (kampoeng olahan hasil laut). *Di dalam: Prosiding Konferensi Nasional Vokasional 2020*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Zakaria S, Meles DK, Wurlina, Basori A, Nurina H. 2015. *Bahaya Tambahan bahan Kimia dalam Makanan (Food Additives)*. Buku Ipteks bagi Masyarakat. Fakultas Kedokteran Univeristas Airlangga. Surabaya.